**TUGAS OBSERVASI VERSI 6**

**SKEMA PENULISAN BUKU NONFIKSI**

2. Susunlah prakata sebanyak 300 kata berdasarkan salah satu judul naskah di bawah ini!

1. Jurus Jitu Mengajar Daring & Luring di Perguruan Tinggi
2. Mengatasi Kecemasan di Era Pandemi Covid-19
3. Ibuku adalah Guruku
4. Kiat Mengatasi Kesulitan Ekonomi di Masa Pandemi
5. Jejak Langkah Pahlawan Keluarga

**Jurus Jitu Mengajar Daring & Luring di Perguruan Tinggi**

Penetapan pengajaran daring dan luring di perguruan tinggi di masa pandemi sudah mulai diperhatikan. Hal tersebut juga menjadi pertimbangan Dosen Bahasa Indonesia dalam mengajarkan karya sastra. Sastra selalu banyak makna saat dipahami. Spekulasi yang muncul dari makna tersebut membuat banyak sudut pandang. Akhirnya, banyak pembaca yang mempunyai anggapan berbeda. Hal tersebut sering terjadi dalam karya sastra, seperti puisi, prosa fiksi, dan drama. Seiring berkembangnya muncul banyak strategi untuk memahaminya. Hal tersebut dikarenakan banyaknhya media yang memasukkan karya sastra, seperti film, pentigraf, webtoon, dan wattpad. Alhasil, ketertarikan terhadap sastra mulai muncul, karena jika dibandingkan dengan versi cetak harus merogoh kantong cukup dalam untuk membelinya.

Pembaca harus pintar-pintar menggunakan strategi yang tepat. Hal yang paling umum dilakukan untuk memahami karya sastra yaitu dengan mencatat. Hal tersebut merupakan cara kovensional dilakukan sehari-hari. Anggapan bahwa mencatat merupakan kegiatan penting dalam mendokumentasikan pemahaman masih banyak terjadi disekitar kita. Pada masa digital sekarang, kegiatan mencatat untuk memahami karya sastra harusnya sudah mulai diganti dengan kegiatan yang lainnya, seperti penggunaan peta konsep. Peta konsep adalah pengelolaan kerangka berpikir yang diciptakan Gelb dan dikenalkan oleh Tony Buzan seorang penulis dalam bidang psikologi, kretivitas, dan pengembangan diri di tahun 1970-an. Kerangka berpikir dikelola dengan upaya supaya ide-ide dapat dipetakan dengan baik dala pikiran.

Hal tersebut dilakukan dengan mengingat kata kunci di setiap plot karya sastra yang dibaca. Hal lain yang bisa dilakukan adalah mengaktifkan pengelolaan visual dan grafis yang merangsang otak untuk lebih mudah memahami, sehingga pemahaman akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pentingnya kita harus berpindah dari kegiatan mencatat dengan menggunakan peta konsep sangat pas jika disesuaikan dengan keadaan sekarang. Masa pandemi menuntut untuk pembelajaran daring. Hal tersebut juga berlaku untuk pembelajaran bahasa Indonesia dari tingkat SD/SMP/SMA, bahkan sampai perguruan tinggi. Semua pembelajaran dituntut cepat dalam hal pemahaman. Oleh karena itu, penggunaan peta konsep sangat dianjurkan untuk mempersingkat waktu dan bisa dilakukan dalam bentuk pembelajaran daring maupun luring. Komponen peta konsep yang harus ada adalah judul, isi, dan keterangan. Judul berisikan identitas topik dan pembuat peta konsep. Isi berisi taksonomi atau kata kunci yang maksimal terdiri dari tiga kata. Keterangan dibedakan menjadi dua, yaitu keterangan simbol dan keterangan warna jika diperluikan. Pada dua keterangan ini sudah diperbolehkan menggunakan kalimat yang utuh tanpa batasan minimal kata. Keterangan simbol berisi simbol-simbol yang menerangkan opini atau pendapat dalam isi peta konsep. Keterangan warna berisi rujukan atau daftar pustaka yang diambil untuk membuat peta konsep.